



Cyberspace: Peluang dan Tantangan Teknologi 4.0 serta implementasinya bagi perkembangan Gereja

Gomgom Samuel Butar-Butar^{1)*}

¹⁾ Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta, Indonesia

^{*)} Email: handersonsamuel90@gmail.com

Diterima: 26 Juli 2023

Direvisi: 10 Okt. 2023

Disetujui: 24 Okt. 2023

Abstrak

Hadirnya dunia *cyber* menjadi tempat yang membuat masyarakat nyaman, dimana dunia *cyber* ini hampir tidak bisa dibedakan dengan dunia nyata. Kemajuan teknologi tidak hanya berbicara mengenai alat-alat elektronik yang canggih tetapi juga berbicara mengenai ruang komunikasi yang dapat dijangkau di berbagai tempat termasuk penggunaannya di lingkungan gereja. Pertumbuhan suatu gereja dapat di ketahui dari tiga aspek yaitu, pertumbuhan secara kualitatif, kuantitatif dan organik. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui apa yang menjadi sebuah tantangan dan peluang *cyberspace* bagi perkembangan gereja masa kini. Berdasarkan kajian dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu suatu analisis yang dilakukan dengan memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Berikutnya, implementasi dari penelitian ini adalah; gereja yang ada di tengah *cyberspace* bisa menjadi tantangan dan peluang untuk menjangkau setiap umat Allah sebagai sarana penginjilan, serta membantu gereja dalam mengembangkan pelayanan bagi pertumbuhan gereja masa kini.

Kata-Kata kunci: *Cyberspace*, Gereja, Pertumbuhan.

Abstract

The presence of the cyber world has become a place that makes people comfortable, where the cyber world is almost indistinguishable from the real world. Technological advances do not only talk about sophisticated electronic devices but also talk about communication spaces that can be reached in various places, including their use in the church environment. The growth of a church can be known from three aspects, namely, qualitative, quantitative and

organic growth. The aim of this research is to find out what are the challenges and opportunities of cyberspace for the development of today's church. Based on a study using descriptive qualitative methods, namely an analysis carried out using qualitative data and described descriptively. Next, the implementation of this research is; a church in the middle of cyberspace can be a challenge and opportunity to reach every one of God's people as a means of evangelism, as well as helping the church in developing services for the growth of the church today.

Keywords: *Cyberspace; Church; Growth*

Pendahuluan

Perubahan dan perkembangan teknologi telah terjadi secara global dan mempengaruhi dunia lokal. Perubahan ini dipandang sebagai kesempatan untuk berkarya dan maju, hal ini mempengaruhi setiap lapisan masyarakat tanpa mengenal batas usia.¹ Namun, sebagian orang juga melihat sebagai sesuatu yang tidak pasti dan pastinya akan mendatangkan kesulitan. Perkembangan teknologi membawa pengaruh yang sangat besar bagi setiap lini termasuk bagi gereja dan ini merupakan suatu tuntutan kepada gereja untuk melakukan perenungan terhadap fungsi dan tugasnya dalam pemberitaan injil. Perkembangan era digital ini membawa perubahan pada seluruh lingkup kehidupan masyarakat gereja. Kecanggihan teknologi memberikan kemudahan bagi setiap orang dalam mengakses media sosial dan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Dunia *cyber* menjadi tempat yang membuat masyarakat nyaman, dengan memberi kemudahan, sebagai contoh dari yang sebelumnya transaksi dapat terjadi jika dilakukan antara manusia dengan manusia atau antara komputer dan komputer namun kini transaksi atau komunikasi dapat dilakukan antara manusia dan komputer tanpa adanya suatu keterikatan oleh jarak, waktu dan tempat sekalipun. Dunia *cyber* dapat diakses dimana saja dan kapan saja. Masyarakat dapat menjangkau masyarakat lain yang ada di dunia maya/*cyber* hanya dengan bermodalkan internet. Disamping itu potensi *cyber community* rupanya semakin dahsyat, hal ini dapat digambarkan seperti jaring laba-laba yang bertumbuh dari hari ke hari menjadi bertambah besar.²

¹ Yosua Feliciano Camerling, Mershy Ch. Lauled, and Sarah Citra Eunike, "Gereja Bermisi Melalui Media Digital Di Era Revolusi Industri 4.0," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 1–22.

² David Eko Setiawan and Firman Panjaitan, "Persepsi Para Pejabat GBIS Terhadap Penggunaan Media Sosial Sebagai Medium Interaksi Di Lingkungan Organisasi Dan Gereja Lokal," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 5, no. 1 (2022): 135.

Setiap tahunnya orang-orang yang bergabung akan semakin banyak dan membludak, semakin meluas penggunaannya di akhir-akhir tahun belakangan ini sejak covid-19 melanda dunia, dimana setiap aktivitas di luar ruangan dibatasi sebaiknya di lakukan di dalam ruangan menghindari penyebaran covid-19 yang semakin banyak melanda masyarakat. Pandemi covid-19 mengubah banyak proses komunikasi di tengah-tengah masyarakat, serta hadirnya internet menyebabkan interaksi setiap masyarakat di dunia nyata bergeser ke dunia maya. Interaksi masyarakat di dunia maya semakin nyata meskipun tidak saling kenal dan berada di tempat jauh. Pergeseran ini telah menciptakan sebuah kehidupan yang dimediasi oleh teknologi dimana telah melintasi berbagai bidang ekonomi, politik, kultural, keagamaan dan juga seksual.³

Tahun 2020, adalah tahun dimana dunia dilanda oleh pandemi virus Covid-19, sudah 3 (tiga) tahun tepatnya. Di era pandemi ini, memicu hadirnya penggunaan media sosial. Mengingat bahwa pandemi ini melarang masyarakat melakukan aktivitas di luar ruangan dan menjaga jarak dengan orang lain. Pandemi ini mengharuskan kita untuk mengikuti gaya hidup baru, salah satunya membawa pengaruh besar bagi institusi perguruan tinggi, sekolah dan juga gereja. Mereka akhirnya mengikuti gaya belajar dan beribadah yang baru yakni *online*.⁴ Menghadapi situasi ini gereja tertentu dapat beradaptasi dengan baik, namun disamping itu banyak juga gereja yang tidak siap meresponi fenomena ini. Beberapa alasan gereja tidak siap menggunakan teknologi yakni, mereka kurang menguasai penggunaan teknologi yang benar dan kurangnya infrastruktur yang tidak mendukung. Pandemi ini merupakan salah satu faktor masyarakat mau tidak mau harus masuk ke dunia *cyber*. Namun, dalam hal ini juga mungkin gereja tidak mengalami pertumbuhan, gereja tidak bisa beraktifitas sebagaimana mestinya, penjangkauan jemaat yang kurang efektif dan terjadinya perubahan-perubahan baru di dalam gereja.

Pertanyaannya kini, dengan munculnya Teknologi 4.0 apakah membuat gereja semakin berkembang dan tidak mengalami penurunan?. Untuk mengetahui hal ini diperlukan dukungan dari pemimpin di dalam menunjang jemaat dan memberikan pendampingan. Indonesia merupakan bagian dari negara berkembang dengan teknologi digital yang begitu besar sampai dapat

³ Rizki Dian Nursita, "Cyberspace: Perdebatan, Problematika, Serta Pendekatan Baru Dalam Tata Kelola Global," *Dauliyah Journal of Islamic and International Affairs* 4, no. 1 (2019): 80–99.

⁴ Frets Keriapy, Yoel Giban, and Tinus Giban, "Spiritualitas Dalam Ruang Cyber (Cyberspace): Makhluk Digitalis Sekaligus Spiritualis" 9, no. 2 (2022): 122–130.

mendorong adanya berbagai peningkatan segala sektor atau bidang di Indonesia. Jika dilihat dari segi infrastruktur dan hukum yang mengatur kegiatan di dalam internet, Negara Indonesia sudah siap hidup di era digital. Dengan hadirnya koneksi internet yang ada saat ini di Indonesia membuat keadaan menjadi semakin membaik di era 4G atau Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE). Secara khusus masyarakat Indonesia secara luas antusias mengadopsi hidup mendigital terutama dipicu oleh jumlah pengguna internet serta penggunaan ponsel pintar yang terus meningkat setiap tahun⁵.

Penelitian ini berfokus kepada pertumbuhan gereja dalam menyingkapi *cyberspace* di era sekarang ini, suatu era dengan perkembangan teknologi informasi yang bersifat artifisial dan maya, yaitu yang disebut *cyberspace*. Keberadaan *Cyberspace* telah mengalihkan berbagai aktivitas manusia baik aktifitas secara politik, ekonomi, social, budaya, spiritual, bahkan secara seksual yang terjadi di substitusi artifisialnya, sehingga apapun yang dapat dilakukan di dunia nyata kini dapat dilakukan dalam bentuk artifisialnya melalui dunia *cyberspace*.⁶ Bagaimana cara gereja bertindak dalam menghadapi situasi yang kini telah berubah, dari yang semula pertemuan gereja dilakukan secara *offline* kini telah berubah dan peribadatan dapat dilakukan juga secara menjadi *online*. Selain itu urgensi penelitian ini dibuat adalah adanya ragam tantangan dan peluang dalam dunia *cyber* bagi masyarakat termasuk didalamnya orang percaya dan implementasi terhadap penggunaan teknologi tersebut bagi perkembangan gereja. Di samping itu artikel ini bertujuan untuk membuktikan bahwa di tengah-tengah *cyberspace* pun gereja dapat bertumbuh. Fakta-fakta di atas sangat nyata dan sering dilakukan di kehidupan sehari-hari bahkan di dalam gereja. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mencoba memaparkan permasalahan yang muncul di tengah-tengah *cyberspace* antara lain sebagai berikut: bagaimana *cyberspace*: menjadi sebuah tantangan dan peluang bagi pertumbuhan gereja masa kini?. Untuk menjawab masalah tersebut, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data dan menganalisis data yang sudah diperoleh.

⁵ Wawan Setiawan, journal Universitas Pendidikan Indonesia; *Era Digital dan Tantangannya* p. 3

⁶ Yasraf Amir Piliang, Jurnal Socioteknologi; *Masyarakat Informasi Dan Digital: Teknologi Informasi dan Perubahan Sosial* p. 145

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan literatur, yaitu suatu penelitian yang menggunakan studi literatur dengan mengandalkan berbagai literatur guna mendapatkan data penelitian serta memakai pendekatan kualitatif karena data yang dihasilkan berupa kata atau deskripsi. Penelitian literatur adalah penelitian yang tempat kajiannya adalah pustaka atau literatur. Pada penelitian ini, penelitian dilakukan dengan memanfaatkan catatan-catatan yang mana serupa atau memiliki keterkaitan. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah-masalah sosial atau kemanusiaan yang berfokus pada proses interpretasi dan peristiwa-peristiwa atau kejadian itu sendiri, bukan pada variabel-variabel dengan mengumpulkan data secara induktif, mereduksi, dan memverifikasi untuk menggambarkan masalah pada masa sekarang maupun masalah yang sedang berlangsung.⁷ penggunaan metode penelitian ini supaya peneliti dapat secara ilmiah mengumpulkan data, analisis data dari berbagai jurnal, buku, dan data-data lainnya.⁸ Peneliti menggali informasi dari berbagai sumber untuk bisa memaparkan tentang *cyberspace* di tengah-tengah gereja dan bagaimana gereja tersebut dapat bertumbuh dengan sehat. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman bagi para pembaca tentang *cyberspace* yang menjadi tantangan dan peluang bagi pertumbuhan gereja.

Hasil dan Pembahasan

Cyberspace mempersempit jarak, ruang dan waktu untuk memberi ruang agar dapat tetap saling terkoneksi seorang dengan yang lainnya. Dalam ruang *cyber* tersebut setiap orang dapat tetap berkomunikasi lintas benua juga lintas negara melalui ruang *cyber* dengan menggunakan alat elektronik canggih, dengan demikian suatu informasi di sampaikan secara cepat dan instan, bahkan setiap orang dapat dengan mudah mengaksesnya⁹ dan kini setiap orang percaya atau umat Kristen dapat dengan mudah mengakses internet dan beribadah secara *online*. Melalui *Cyberspace* atau ruang *siber* juga gereja juga dapat melakukan hal yang sama untuk bisa menjangkau semua umat Allah di segala tempat tanpa

⁷ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014).

⁸ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018).

⁹ Wasisto Raharjo Jati, *Jurnal Pemikiran Sosiologi; Cyberspace, Internet, Dan Ruang Publik Baru: Aktivisme Online Politik Kelas Menengah Indonesia*, P.26

terbatas oleh jarak dan ruang serta supaya kebenaran tentang Firman Allah tersampaikan. Dengan demikian, selain warga gereja yang dituntut untuk memahami keberadaan zaman teknologi sekarang ini, gereja pun tidak dapat menghindarinya dan sedapat mungkin mampu untuk memahami dan menyesuaikan bahwa internet merupakan salah satu alat media komunikasi sosial.

Dunia digital merupakan suatu ruang eksistensial yang tidak terpisahkan dengan kehidupan manusia sehari-hari. Anthony Le Duc juga memaparkan bahwa perkembangan teknologi yang terjadi di zaman ini adalah peluang untuk merefleksikan kembali peran hubungan keterkaitan antara manusia dengan Allah.¹⁰ Namun, terdapat tantangan yang perlu menjadi perhatian agar dapat di minimalisir bahkan dapat dihindari terhadap dunia maya ini yaitu Hadirnya *cyberspace* telah menjadi tantangan besar bagi gereja untuk menyikapi pertumbuhan iman warga jemaat di era di gital ini. Gereja diharuskan untuk bisa membaca, memahami setiap isu-isu dan bertindak menyesuaikan diri di era *cyberspace*. Satu hal terpenting yang menjadi tantangan serta perlu diperhatikan juga oleh gereja di tengah-tengah gemparnya penggunaan teknologi adalah bahwa tidak semua daerah terakses internet serta mereka yang gagap akan teknologi.

Cyberspace

Kata *cyberspace* berasal dari dua kata yaitu *cybernetics* dan *space*. Pengertian *Cyberspace* merupakan sebuah ‘ruang imajiner’ yang di dalamnya setiap orang dapat melakukan setiap kegiatan hanya dengan menggunakan media sosial. Berada di dunia maya tidak hanya dihuni oleh satu atau dua orang tetapi di huni oleh orang-orang untuk saling berinteraksi, berdiskusi, saling bertukar pikiran tanpa harus mengadakan pertemuan secara fisik. Keberadaan *Cyberspace* mempersempit ruang dan waktu. *Cyberspace* telah menciptakan sebuah kehidupan yang dibangun sebagian besar dan merupakan sebuah ruang utama yang di dalamnya berbagai simulasi sosial menemukan hidupnya didukung dengan kemudahan dalam mengupdate data maka akan berpengaruh secara cepat di dunia maya. *Cyberspace* telah membawa perubahan dan mengalihkan berbagai aktivitas manusia seperti politik, sosial, ekonomi, kultural, spiritual bahkan seksual. Apapun yang tidak dapat dilakukan di dunia

¹⁰ Anthony Le Duc, “Cybertheology: Theologizing in the Digital Age,” SSRN Electronic Journal, no. January 2016 (2017): 3

nyata semua ini dapat dilakukan dalam bentuk artifisialnya di dalam *cyberspace*.¹¹ Berbicara mengenai *cyberspace* juga merupakan salah satu kemajuan teknologi yang tidak hanya berbicara mengenai alat-alat elektronik yang canggih, tetapi juga menambah ruang baru bagi komunikasi yang biasa disebut dengan ruang maya.¹²

Munculnya *cyberspace* telah membuka cakrawala baru di dalam kehidupan setiap manusia. Biasanya manusia memanfaatkan media ini untuk berpolitik, melakukan transaksi bisnis, sarana pendidikan, perancangan dan juga bisa untuk membuka hal-hal yang tidak baik seperti pornografi, yang akan menjerumuskan setiap manusia melakukan perbuatan yang buruk. *Cyberspace* menjadi sebuah ruang untuk informasi dan komunikasi yang dapat menembus batas-batas antarnegara, serta mempercepat penyebaran dengan menawarkan realitas virtual. Perubahan ini akan membawa dampak besar terhadap tatanan sosial dan budaya pada skala global. Dunia *cyber* tidak hanya menembus atau memecah dunia nyata tetapi juga menciptakan budaya baru.

Dunia maya tentunya tidak bisa dipisahkan dari sejumlah dilema yang menimbulkan pro dan kontra di tengah-tengah dunia bahkan gereja. Perdebatan mengenai *cyberspace* di tengah-tengah gereja terkait dengan apa yang boleh dan tidak boleh di akses dan penggunaannya dalam dunia gereja. Tahun 2020 adalah tahun dimana covid-19 melanda seluruh dunia. Virus berbahaya ini telah mendorong setiap orang melakukan aktivitas secara daring agar tidak tertular.¹³ Hadirnya Covid-19 juga telah mengharuskan setiap gereja menghentikan aktivitasnya dalam beribadah onsite dikarenakan untuk menghindari penyebaran virus yang semakin menjangkit semua orang. Pemerintah menghimbau untuk melakukan kegiatan beribadah di rumah. Gereja melihat situasi ini, memutuskan untuk mempelajari *cyberspace* supaya kegiatan peribadatan gereja tetap dilaksanakan. Meski perubahan ini perlu penyesuaian, namun mau tidak mau gereja perlu memahami dunia *cyber* dan mengikuti perkembangan zaman. Covid-19 yang pernah terjadi sangat membawa pengaruh yang besar bagi gereja masa ini.

¹¹ Yasraf Amir Piliang, 'Masyarakat Informasi Dan Digital', *Ejournal.Radenintan.Ac.Id*, 27.11(2012),143–56<<http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/TAPIS/article/view/1529>>.

¹² Agatha kharis Wibisono Putra, "Hyperreality, Sebuah Tantangan Bagi Gereja Masa Kini" (2017): 3–4.

¹³ Christin Marni Tuti Alhans and Wiyun Philipus Tangkin, "Peran Guru Kristen Sebagai Motivator Dalam Pembelajaran Daring," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 6, no. 1 (2023): 89–90.

Pertumbuhan Gereja

Justin Wise yang merupakan pendiri Think *Digital Academy* seorang pendeta dan ahli strategi media sosial, menuturkan bahwa Rasul Paulus saat menulis suratnya dalam Perjanjian Baru menggunakan pena dan kertas (*papyrus*) kedua alat tulis tersebut adalah teknologi inovatif pada zaman itu. Selain itu, Martin Luther menggunakan mesin cetak agar pesan berita injil yang ingin disampaikan diterima oleh tangan orang-orang banyak. Bahkan Billy Graham menjadi terkenal karena kebaktian kebangunan rohani dan penginjilannya yang dilakukan melalui siaran televisi. Dengan demikian, dapat kita pahami bahwa sejak awalnya, gereja menemukan cara untuk menyampaikan pesan injil dan pertumbuhan umat percaya semakin meluas melalui berbagai macam alat yang tersedia. Sekarang adalah tugas kita untuk menggunakan teknologi 4.0 dengan menuliskan era berikutnya dalam sejarah gereja¹⁴

Kata Gereja berasal dari Bahasa Portugis *igreja* dan Bahasa Yunani *ekklêsia* yang artinya dipanggil keluar atau dikhususkan (*ek*=keluar; *klesia* dari kata *kaleo*=memanggil). Jadi, *ekklêsia* berarti sebuah perkumpulan jemaat atau orang percaya yang dipanggil keluar dari kegelapan dan datang kepada terang Allah yang ajaib. Pertumbuhan gereja merupakan hal yang sangat penting sebab gereja yang sehat sudah tentu bertumbuh namun tidak semua gereja mengalami pertumbuhan yang baik. Pertumbuhan gereja dimaknai dengan mencakup soal membawa orang-orang yang secara pribadi tidak mengenal Kristus atau tidak memiliki hubungan yang baik dengan Kristus, kemudian membawa mereka kepada persekutuan dengan Yesus dan menjadikan mereka anggota di dalam gereja yang semakin takut akan Tuhan serta bertanggung jawab.¹⁵ Untuk menghadirkan pertumbuhan sangat diperlukan kerja keras, dengan melakukan upaya-upaya untuk berjuang supaya gereja bertumbuh. Gereja yang bertumbuh dan sehat adalah gereja yang memiliki pemimpin yang bisa membawa pengaruh baik kepada seluruh pengurus dan jemaatnya. Gereja yang bertumbuh memiliki tiga aspek dan juga sekaligus bisa menjadi faktor penghambat pertumbuhan gereja sebagai berikut:

Pertama, pertumbuhan secara kuantitatif, yang dilihat secara nyata dari bertambahnya jumlah jemaat yang beribadah. Penambahan jemaat baru di dalam gereja juga merupakan hasil baik yang akan membawa gereja kepada

¹⁴ Yosua Feliciano Camerling, dkk, VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen; GEREJA BERMISI MELALUI MEDIA DIGITAL DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

¹⁵ Stimson Hutagalung, *Pertumbuhan Gereja* (Medan: Penerbit Yayasan Kita Menulis, 2021), 34.

pertumbuhan. Pertumbuhan kuantitas mencakup pada tiga faktor yaitu, pertumbuhan dari hasil biologis dengan penambahan jumlah anggota keluarga yang dibawa kepada gereja, pertumbuhan yang kedua adalah penambahan anggota jemaat dari perpindahan gereja, disebabkan anggota keluarga berpindah penduduk atau karena faktor pekerjaan yang diharuskan untuk berpindah daerah, dan yang ketiga penambahan jumlah anggota jemaat dari hasil Injil yaitu melakukan pemberitaan dan mempertobatkan jiwa-jiwa baru kepada Yesus Kristus. Hambatan gereja dalam mewujudkan pertumbuhan adalah ketika gereja tidak menghasilkan jiwa-jiwa baru yang dapat dibawa kepada Kristus dan memiliki pola pikir yang salah bahwa penambahan jumlah anggota atau jiwa-jiwa di dalam gereja tidak begitu penting, namun sebenarnya penambahan jumlah anggota jemaat adalah sesuatu yang sangat penting dan seharusnya dikerjakan dengan sungguh oleh gereja. Masalah pertumbuhan tidak terletak pada kapasitas besar kecilnya gedung gereja tetapi masalah gereja saat ini terletak pada efektifitas pemberitaan injil dan kaitannya dengan penjangkauan jiwa.

Kedua, pertumbuhan juga dapat diukur secara kualitatif ditandai dengan mengalami pertumbuhan yang dihasilkan secara pribadi dengan Roh Kudus. Dalam pertumbuhan kualitatif setiap orang secara pribadi akan mengalami kedewasaan rohani yang dapat dibuktikan melalui perubahan tingkah laku, perkataan dan karakter yang semakin merujuk kepada perbuatan Yesus. Pertumbuhan kualitatif adalah pertumbuhan yang terjadi secara langsung di dalam diri yang mengarah kepada kepada kemajuan hidup yang semakin baik, mewujudkan tugas panggilan hidupnya yang sudah diamanatkan oleh Yesus (Mat. 28:19). Pertumbuhan ini akan saling memberdayakan sesama dan memperluas pelayanan di gereja.

Ketiga, pertumbuhan secara organik yang dapat di lihat dari dari perkembangan struktural dan organisasi gereja. Gereja yang organik adalah gereja yang di dalamnya memiliki pengorganisasian yang dapat membawa gereja kepada pertumbuhan. Setiap gereja semestinya harus memiliki organisasi yang terstruktur. Gereja memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga untuk mendukung kebutuhan itu diperlukan suatu persekutuan (organisasi) yang sehat untuk memiliki perencanaan jangka panjang. Pengorganisasian adalah proses penempatan orang-orang ke dalam satu struktur untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan yang sama pula.¹⁶ Gereja yang bertumbuh secara kuantitas dan

¹⁶ Agus Lay, *Manajemen Pelayanan* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2006), 27.

kualitas, juga harus mempertahankan pertumbuhan gereja secara organik. Gereja yang bertumbuh secara kualitas, kuantitas dan bertumbuh secara organik pasti tercipta suasana yang membawa perubahan di dalam gereja itu sendiri. Serta warga gereja yang saling mendukung dalam membawa perubahan kepada setiap orang dan mengenalkan orang yang belum percaya kepada Kristus. Organisasi yang dibangun dalam gereja juga bisa menjadi hambatan bagi pertumbuhan gereja. Organisasi tidak hanya dibentuk tanpa adanya pemahaman yang jelas dan terperinci untuk dibagikan kepada anggota-anggota lainnya.

Memahami Cyberspace di Tengah-tengah Gereja

Cyberspace membawa pengaruh yang sangat besar bagi gereja, terutama akhir tahun belakangan ini sejak covid-19 melanda dunia bahkan Indonesia. Pandemi ini telah membawa pengaruh pada kehidupan ekonomi, politik sosial, budaya dan juga agama. Pemerintah mengantisipasi penyebaran ini dengan melakukan berbagai kebijakan, salah satunya adalah beribadah dari rumah.¹⁷ Mendapat himbauan dari pemerintah, gereja merespon hal tersebut dengan menghimbau seluruh pemimpin gereja untuk mengembangkan bentuk-bentuk peribadatan supaya dapat menjangkau setiap umat Allah. Salah satu cara penjangkauan jemaat adalah dengan menggunakan media sosial dan memanfaatkan internet dengan sebaik mungkin. Awal penggunaan media sosial belum bisa dikatakan efektif, karena jemaat masih banyak yang belum memahami cara pemakaian media sosial dan juga pola baru peribadahan ini tidak mudah bagi gereja.

Fenomena pandemi ini membawa perubahan pada perkembangan iman manusia. Secara khusus, manusia berelasi dengan Allah melalui bantuan internet yaitu secara *live steaming*. Internet sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia yang membawa perubahan besar atau sebagai revolusi baru. *Cyberspace* yang hadir saat ini berdampak kepada masyarakat Kristen atau gereja-gereja. Perubahan yang semakin hari berubah-ubah memaksakan dunia untuk bisa menggunakan dan berbaur dengan situs internet atau *cyberspace*. Di era globalisasi ini, dunia *cyber* merupakan media yang sangat dibutuhkan serta diperlukan oleh semua kalangan manusia, baik anak-anak, remaja, pemuda, juga orang tua.¹⁸ Masyarakat yang berbaur dengan dunia *cyber* akan memudahkan

¹⁷ David Eko Setiawan, *Gereja Di Tengah Pandemi Covid-19*, ed. Antonius Sukendro (Jogjakarta, 2021).

¹⁸ Vonny Thay Hendy Suprpto, *Relationship From Cyberspace* (Jakarta: Anggota IKAPI, 18AD), 51.

setiap pekerjaan yang dilakukan, mulai dari berbelanja online, pengiriman file dan lain sebagainya. Gereja melihat *cyberspace* sebagai media berkomunikasi yang harus membawa jemaat kepada Allah dan membawa pengaruh positif kepada dunia. Kini gereja tidak dapat lagi membatasi mobilitas dari setiap gerakan umatnya, melainkan memberikan layanan kepada mereka untuk cerdas dalam memanfaatkan teknologi. Gereja harus memahami kebutuhan warga Kristen di era sekarang ini. Kebutuhan jemaat adalah mereka membutuhkan akses yang dapat menunjang mereka, lebih leluasa dalam mencari informasi yang ada. Jemaat juga perlu mempelajari penggunaan media sosial supaya mereka terhubung dengan mudah, cepat dan hemat.

Pandangan gereja terhadap *cyberspace* terkadang keliru, gereja memandang *cyberspace* sebagai tempat yang membawa pengaruh negatif terhadap jemaatnya. Gereja memandang bahwa hadirnya *cyberspace* di tengah-tengah umat akan membawa pengaruh buruk bagi pertumbuhan iman mereka serta merusak pikiran jemaat. Penolakan lain terjadi ketika gereja melarang jemaatnya membawa *smartphone* atau menggunakannya ketika ibadah sedang berlangsung, sebab menganggapnya mengalihkan perhatian dari khotbah dan mengganggu waktu bersekutu dengan Tuhan. Gereja sangat membatasi jemaatnya untuk menggunakan media sosial, serta dipandang sebagai hal yang duniawi sehingga akhirnya gereja tidak bersedia mengikuti perkembangan zaman jemaatnya pun mengalami ketertinggalan. Namun, jika di lihat secara positif, pengaruhnya terhadap gereja tergantung dari motivasi dan memiliki tujuan yang baik atau tidak. Supaya tidak terperangkap dampak negatif dari berkembangnya *cyberspace* maka diperlukan hikmat Tuhan serta batasan dalam penggunaannya.

Cyberspace: Sebuah Tantangan dan Peluang Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini

Cyberspace sangat melekat penggunaannya kepada masyarakat di seluruh dunia, dimana setiap orang berlomba-lomba untuk ikut di dalam penggunaan media sosial, akses yang sangat mudah dan cepat, tidak mengenal tempat, pesan-pesan elektronik berlalu lalang, pengiriman uang berlangsung dengan cepat dan lain sebagainya. Menurut data yang dihimpun dari APJII, sejak akhir tahun 2013-2014 terdapat 71,19 juta orang yang sudah bergabung dalam dunia

maya (media sosial),¹⁹ dan di periode tahun 2022-2023 menurut sumber yang sama yaitu APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) sudah mencapai 215,63 juta orang.

Umat Kristen dapat melakukan peribadatan melalui ragam media sosial misalnya melalui *youtube*, *facebook* dll. Setiap generasi termasuk generasi muda juga dapat melakukan ibadah melalui pertemuan-pertemuan zoom, sharing, saling menguatkan dan bertumbuh dalam iman serta pengenalan akan Tuhan. Gereja juga melakukan hal yang sama untuk bisa menjangkau semua umat Allah di segala tempat, supaya kebenaran tentang Allah tersampaikan. Pandemi tidak menjadi penghalang untuk gereja berhenti untuk melakukan peribadatan. Memang, peribadatan tidak dilakukan secara langsung di gedung tetapi melalui media sosial sangat membantu gereja untuk berkomunikasi terhadap jemaatnya. Kemajuan di bidang teknologi tidak menghentikan gereja untuk tidak melaksanakan amanat agung Kristus, dengan tetap menjadi garam dan terang dunia melalui media social.

Pengaruh Negatif Cyberspace

Berkaitan dengan pengaruh *negative cyberspace* menurut Kementrian Kominfo tidak bisa dipungkiri bahwa disamping adanya manfaat internet, terdapat juga dampak negatif yang menimbulkan banyak mudarat dan pengaruh yang mengkhawatirkan, mulai dari pornografi, kasus penipuan, dan kekerasan dan semuanya dimulai dari dunia maya²⁰ Penggunaan teknologi (media sosial) sangat besar pengaruhnya bagi setiap orang, tidak memandang umur, ras, budaya dan lain sebagainya. Pengaruh dari *cyberspace* ini dapat di lihat pada tataran individu, antarindividu dan kelompok. *Cyberspace* tidak dapat melihat ekspresi wajah, bahasa tubuh, tidak saling bersentuhan yang akan mendorong setiap penggunaanya berkurang dalam melakukan interaksi secara langsung atau tatap muka. Teknologi informasi yang semakin berkembang seiring perkembangan zaman. Media teknologi sebagai wadah untuk memberikan informasi dan pengetahuan yang berkembang seperti forum komunitas, grup di dalam aplikasi dan sebagainya, dunia maya atau juga disebut dengan internet bisa menjadi pisau bermata dua. Jika orang yang memanfaatkan internet itu dengan baik dapat menjadikan seseorang bertambah ilmu dan berpengetahuan tetapi jika dimanfaatkan dengan tidak bertanggung jawab maka dapat

¹⁹ Wasisto Raharjo Jati, "Cyberspace, Internet, Dan Ruang Publik Baru: Aktivisme Online Politik Kelas Menengah Indonesia," *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 3, no. 1 (2016): 25.

²⁰ Berita KOMINFO

mencelakakan dirinya sendiri dan orang lain. Adapun dampak negatif dari penggunaan internet sebagai berikut:

Pertama, munculnya informasi digital yang tidak sesuai fakta (hoax), meluasnya dunia maya semakin menampilkan berbagai berita-berita yang bisa diketahui oleh semua orang. Berita yang muncul kadang tidak sesuai dengan fakta atau kebenaran yang terjadi. Munculnya informasi yang tidak sesuai fakta ini terjadi karena kurangnya literasi informasi digital masyarakat. Penyebaran berita di lakukan oleh orang yang tidak bertanggung jawab, sebaliknya masyarakat yang menerima berita tersebut tidak menyaring, menganggap bahwa berita itu benar adanya hingga membuat kegaduhan di tengah-tengah publik. Untuk menghiandari informasi yang tidak sesuai fakta (hoax) sebaiknya pengguna internet perlu untuk memilah informasi dengan baik dan perlu memeriksa kebenaran dari berbagai sumber yang jelas dan terpercaya.

Kedua, adanya budaya malas gerak, hal ini juga mempengaruhi aktivitas setiap masyarakat. Memang internet dapat membantu setiap orang untuk melakukan banyak hal, namun seringkali pengguna internet tidak sadar bahwa bahaya sedang mengancam. Hadirnya internet menyebabkan manusia malas untuk bergerak dan memilih melakukan pekerjaan jarak jauh dari rumah dengan menggunakan media sosial. Seseorang yang menggunakan internet secara berlebihan yang membuat ia menjadi kecanduan serta mengabaikan waktu dan kesehatan sendiri. Aktivitas yang biasanya dilakukan di luar ruangan menjadi terhambat, karena pengaruh penggunaan teknologi digital.

Ketiga, *bullying* merupakan salah satu bentuk dari kejahatan yang menyakiti orang lain, merendahkan orang lain atau memiliki tujuan untuk mempermalukan korban. Fenomena *bullying* banyak sekali terjadi di dunia nyata dan tidak bisa dipungkiri *bullying* juga terjadi di dunia maya bahkan lebih menakutkan. *Bullying* di media sosial sebagai bentuk perundungan dengan mengirim teks, gambar maupun jaringan sosial. Hal ini dilakukan untuk menakuti, membuat marah dan mempermalukan mereka yang menjadi sasaran dari perundungan tersebut. *Bullying* terjadi karena pesatnya perkembangan teknologi, serta lemahnya kontrol diri dan sosial yang menimbulkan kesenangan dalam diri ketika melakukan perundungan terhadap orang lain tanpa melihat konsekuensi yang terjadi terhadap orang lain.

Keempat, pornografi. Seiring perkembangan zaman yang begitu pesat, informasi dengan sangat mudah untuk di dapatkan hanya dalam persekian detik. Dengan hadirnya media sosial memudahkan siapa saja untuk mengakses informasi bagi penggunanya tanpa harus terikat dengan pembatasan dan sensor.

Dampak penggunaan internet membawa pengaruh yang buruk terhadap anak-anak remaja, pemuda dan juga terhadap orang-orang dewasa yang merusak otak, kecanduan menonton hal-hal yang berbau pornografi dan juga ada keinginan untuk mencoba dan meniru. Internet telah merusak setiap penggunanya dengan menampilkan berbagai fitur-fitur yang negatif jika digunakan dengan salah.

Pengaruh Positif Cyberspace

Terlepas dari sisi negatif, *cyberspace* memiliki peran yang sangat penting bagi manusia. Gereja perlu mengantisipasi pengaruh perkembangan media sosial sehingga membawa perubahan bagi pertumbuhan iman warga jemaat. Adapun pengaruh positif *cyberspace* sebagai berikut: *Pertama*, sebagai pusat informasi. Kehadiran internet di tengah-tengah masyarakat tentunya membawa dampak positif bagi gereja. adanya internet, warga gereja bisa mendapatkan informasi-informasi terbaru mengenai keseharian, kehidupan sosial, pekerjaan bahkan untuk masalah spiritual. Gereja dapat memanfaatkan internet sebagai penghasil informasi mengenai permasalahan-permasalahan yang terjadi di dunia kekristenan, mempermudah dalam berpastisipasi, berbagai, bertukar informasi serta dapat meluangkan ide tentang nilai kekristenan di komunitas dan jejaring virtual. *Kedua*, sebagai sarana komunikasi. Melalui internet gereja dapat membangun relasi atau hubungan persaudaraan terhadap jemaat baik secara personal, komunal, regional, maupun global misalkan dengan menggunakan via whatsapp, facebook, instragram, e-mail atau surat elektronik. Melalui internet gereja dapat terhubung ke seluruh dunia untuk membangun kerjasama dalam melakukan misi Allah kepada umat-Nya. *Ketiga*, sebagai sarana pengajaran. Di era modern ini manusia tidak hanya belajar ketika berada di sekolah. Sekarang ini telah di sediakan berbagai situs-situs *online* berupa aplikasi yang bisa memberikan pengajaran kepada siapa saja. Melalui internet, orang kristen dapat mengakses situs resmi yang dapat menunjang iman serta menambah pengetahuan warga gereja, pengajaran bisa di dapatkan baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

Tantangan dan Peluang Cyberspace di Tengah Gereja

Gereja yang berhasil adalah gereja yang mampu mengutus banyak para penginjil untuk menyampaikan berita injil Allah. Gereja yang banyak mengutus para penginjil menyampaikan berita injil adalah gereja yang bertumbuh. Meski adanya pengaruh negatif, dampak positif keberadaan *cyberspace* juga ada yaitu melalui *cyberspace* para hamba Tuhan dapat memberitakan berita injil tanpa

terbatas oleh ruang dan waktu. Peribadatan dilakukan melalui ragam media social misalnya melalui *youtube*, *facebook* dll. Setiap generasi termasuk generasi muda juga dapat melakukan ibadah melalui pertemuan-pertemuan zoom, sharing, saling menguatkan dan bertumbuh dalam iman serta pengenalan akan Tuhan. Gereja bisa menjangkau semua umat Allah di segala tempat dan kebenaran tentang Allah tersampaikan

Cyberspace sudah banyak di gunakan oleh gereja saat ini, seperti penggunaan zoom, youtube dan teknologi penunjang lainnya. Dengan hadirnya teknologi yang semakin canggih mengharuskan gereja untuk ikut berpartisipasi dalam menjangkau setiap umat Allah. Gereja sudah berkecimpung di dalamnya serta sudah mulai masuk di dalam penginjilan yang di lakukan gereja-gereja saat ini. Hadirnya *cyberspace* telah menjadi tantangan besar bagi gereja untuk menyikapi pertumbuhan iman warga jemaat di era di gital ini. Gereja diharuskan untuk bisa membaca, memahami setiap isu-isu dan bertindak menyesuaikan diri di era *cyberspace*. Situasi ini tidak menjadikan gereja mundur terhadap tugas dan tanggung jawab mereka dalam menjangkau setiap jiwa-jiwa, tetapi satu hal yang menjadi tantangan serta perlu diperhatikan juga oleh gereja di tengah-tengah gemparnya penggunaan teknologi adalah bahwa tidak semua daerah terakses internet serta mereka yang gagap akan teknologi. Mengenai kendala ini, gereja-gereja pasti mengalami kesulitan ketika melaksanakan pemberitaan Injil secara virtual untuk menjangkau mereka yang ada di daerah-daerah terpelosok. Gereja tidak bisa melupakan bahwa gereja perlu turun secara nyata kepada mereka yang tidak bisa mengakses internet.

Selain dari tantangan, *cyberspace* di lihat sebagai peluang besar bagi gereja. Gereja dituntut untuk memahami internet sebagai media komunikasi di tengah-tengah masyarakat. Melalui peristiwa pandemi yang melanda dunia, juga memberikan keuntungan bagi gereja untuk menjangkau luas dan memiliki akses kepada setiap umat Allah dengan memanfaatkan media sosial. Gereja mendapat banyak sekali keuntungan dalam perspektif religius, dimana umat diberi akses untuk mengetahui ajaran keagamaan dan ajaran-ajaran gereja melalui internet.²¹ Gereja dapat melakukan ibadah di rumah secara *live streaming*, gereja tidak hanya menjangkau warga jemaat di satu gereja, tetapi juga menjangkau setiap warga gereja lain yang mau ikut bergabung dengan *link* atau *youtube*. Ibadah di rumah tidak mengurangi kedekatan umat kepada Allah, Namun karena sudah

²¹ Hasahatan Hutahaean, Bonnarty Steven Silalahi, and Linda Zenita Simanjuntak, "Spiritualitas Pandemi: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 234.

sejak lama memahami dan fakta bahwa ibadah selalu dilakukan di gereja (gedung) sehingga ketika melakukan secara *live* ada perasaan beda dan kesan yang tidak biasanya. Gereja harus mampu membawa jemaatnya untuk terbiasa, mengajarkan, serta mampu membangun relasi interpersonal di dalam *cyberspace*.

Selain ibadah di rumah, peran *cyberspace* juga sebagai sarana penginjilan kepada setiap gereja-gereja. Keunggulan dari media *cyberspace* adalah tidak terikat ruang dan waktu, bisa mengetahui keadaan dan kondisi teman hanya dengan melihat kolom komentar orang lain. Seseorang tidak perlu berpergian jauh dengan menempuh waktu yang cukup lama dan mengeluarkan biaya mahal. Hanya dengan berkomunikasi secara virtual, maka semuanya dapat diatasi.²² Media sosial sebagai jembatan penghubung komunikasi, membangun sebuah sarana penginjilan dengan media sosial hampir bisa dilakukan oleh semua orang dengan biaya yang murah tetapi bisa menjangkau semua orang tanpa di batasi ruang dan waktu. Mendobrak sekat-sekat yang hadir dalam kehidupan manusia, baik budaya, agama, gender, sosial dan lain sebagainya sehingga ruang virtual ini telah menjanjikan suatu kebebasan bagi individu dan kelompok untuk berani dalam berkreasi dan berinteraksi dengan sekelompok orang yang ada di dunia maya. Bidang keagamaan atau gereja dapat menangkap suatu peluang dengan mengikuti perkembangan keagamaan di ruang virtual, gereja dapat memanfaatkan internet sebagai alat untuk mengekspresikan nilai keagamaan, memenuhi ruang virtual dengan pesan-pesan, aktivitas, serta konten-konten yang berkaitan dengan keagamaan, sehingga setiap orang yang ikut terlibat dalam dunia virtual memperoleh informasi, serta adanya keterbukaan dalam mempelajari agama tanpa di batasi oleh siapapun. Jika agama di dunia nyata tidak memberikan ruang dan celah untuk bertanya jawab, maka jawaban tersebut bisa di dapatkan di ruang virtual.²³

Melihat tantangan dan peluang *cyberspace* bagi gereja, menjadikan peribadahan yang sangat mudah untuk di dapatkan oleh semua orang, teknologi mempermudah semua orang untuk beribadah dan mampu memberikan fasilitas yang memadai sehingga dapat beribadah dengan nyaman. Sikap gereja terhadap warga jemaat yang lalai, malas dan meremehkan peribadahan dengan pengaruh teknologi, gereja bukan berarti diam dan bersikap apatis terhadap perkembangan teknologi. Semua manusia diberikan intelektual dan pola pikir

²² Eka Rosiyani, *Cyberculture* (Semarang, 2020).

²³ Yusrina Pradipta Andityarini, "Agama Saiber Dalam Game Virtual Reality ' Second Life,'" *Alamtara 2* (2018): 103–112.

yang diberikan oleh Allah, sehingga setiap manusia mampu untuk mengukur suatu tindakan serta mampu dalam memilah baik buruknya situasi yang mengancam diri, sehingga di perlukan sikap yang bijaksana dalam penggunaan teknologi. Gereja perlu menerapkan motivasi yang benar dalam penggunaan teknologi. Sikap gereja melihat perkembangan *cyberspace* perlu juga memperhatikan perkembangan iman warga gereja, dalam hal ini yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut: *Pertama*, penjangkauan setiap umat merupakan salah satu sikap gereja bentuk dari kepedulian gereja dengan memanfaatkan media sosial, sehingga kabar tentang Yesus tersampaikan dengan benar, serta menolong mereka untuk mengenal lebih dalam mengenai iman Kristen. Dalam melakukan penjangkauan ini tidak lagi membutuhkan waktu yang lama, berpindah-pindah daerah tetapi melalui teknologi media sosial memudahkan gereja untuk menjangkau setiap manusia.

Kedua, setelah melakukan penjangkauan gereja tidak lepas dari pemberian pengajaran kepada setiap orang yang mau mengenal Yesus, gereja perlu membentuk atau memberikan sebuah wadah kepada mereka untuk menguatkan iman, dalam hal ini gereja perlu memuridkan dengan pendalaman Alkitab. Sikap gereja dalam memberikan wadah bagi mereka adalah dengan membuka suatu grup untuk bisa *sharing* mengenai ayat-ayat firman Tuhan, pengajaran yang mentransformasi masyarakat dengan nilai-nilai Alkitabiah.²⁴ *Ketiga*, memulihkan, *cyberspace* bisa menjadi peluang bagi setiap warga gereja, di tengah-tengahnya pandemi yang mengharuskan setiap orang untuk membatasi aktivitas di luar ruangan, maka *cyberspace* dapat digunakan untuk sebagai tempat konseling dengan gereja membuka suatu ruang bagi warga jemaat mengekspresikan diri, sehingga gereja tetap menjalankan peranannya dan salah satu bentuk gereja tetap merangkul warga jemaatnya. *Keempat*, setelah memuridkan juga ada pelatihan yang perlu diberikan oleh gereja guna memperlengkapi setiap umat kemudian gereja mengutus umatnya ketika mereka sudah memiliki pertumbuhan iman yang kuat dalam Yesus. Terakhir yang perlu dilakukan oleh gereja adalah mendoakan mereka yang telah di utus, agar siap dalam pelayanan gereja dan menghadapi ragam tantangan dunia maya.

²⁴ David Eko Setiawan dan Anton Isharjono, *Kabar Baik Di Tengah Dunia Maya* (Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2022), 59.

Simpulan

Tantangan dan Peluang gereja di tengah *cyberspace* dapat membawa dampak yang negatif dan juga dampak yang positif. Dampak negatifnya yaitu, adanya kemungkinan untuk menggunakan media sosial sebagai sarana atau alat memberitakan kabar buruk (hoax), budaya malas gerak, menjadi tempat *bullying*, dan pornografi. Pengaruh positif yaitu, menjadi sarana untuk mendapatkan informasi, sarana berkomunikasi, pengajaran serta pemberitaan Injil baik melalui media zoom, youtube, facebook, link khotbah ataupun kesaksian hidup dan lainnya. Gereja tetap perlu memilah dan memanfaatkan teknologi sehingga menolong setiap umat Allah dan gereja untuk melangkah lebih jauh dalam membawa pesan Injil. Gereja dapat menjadikan media sosial sebagai tempat penjangkauan, pengajaran, pemulihan atau konseling, memuridkan, mengutus dan mendoakan setiap orang percaya.

Daftar Pustaka

- Agus Lay. *Manajemen Pelayanan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2006.
- Alhans, Christin Marni Tuti, and Wiyun Philipus Tangkin. "Peran Guru Kristen Sebagai Motivator Dalam Pembelajaran Daring." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 6, no. 1 (2023): 88–109.
- Andityarini, Yusrina Pradipta. "Agama Saiber Dalam Game Virtual Reality 'Second Life.'" *Alamtara* 2 (2018): 103–112.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Camerling, Yosua Feliciano, Mershy Ch. Lauled, and Sarah Citra Eunike. "Gereja Bermisi Melalui Media Digital Di Era Revolusi Industri 4.0." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 1–22.
- David Eko Setiawan dan Anton Isharjono. *Kabar Baik Di Tengah Dunia Maya*. Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2022.
- Farida Nugrahani. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books, 2014.
- Hendy Suprpto, Vonny Thay. *Relationship From Cyberspace*. Jakarta: Anggota IKAPI, 18AD.
- Hutahaean, Hasahatan, Bonnarty Steven Silalahi, and Linda Zenita Simanjuntak. "Spiritualitas Pandemi: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 234.
- Jati, Wasisto Raharjo. "Cyberspace, Internet, Dan Ruang Publik Baru: Aktivisme Online Politik Kelas Menengah Indonesia." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 3, no. 1 (2016): 25.
- Keriapy, Frets, Yoel Giban, and Tinus Giban. "Spiritualitas Dalam Ruang Cyber

- (Cyberspace): Makhluq Digitalis Sekaligus Spiritualis” 9, no. 2 (2022): 122–130.
- Nursita, Rizki Dian. “Cyberspace: Perdebatan, Problematika, Serta Pendekatan Baru Dalam Tata Kelola Global.” *Dauliyah Journal of Islamic and International Affairs* 4, no. 1 (2019): 80–99.
- Piliang, Yasraf Amir. “Masyarakat Informasi Dan Digital.” *Ejournal.Radenintan.Ac.Id* 27, no. 11 (2012): 143–156.
- Putra, Agatha kharis Wibisono. “Hyperreality, Sebuah Tantangan Bagi Gereja Masa Kini” (2017): 3–4.
- Rosiyani, Eka. *Cyberculture*. Semarang, 2020.
- Setiawan, David Eko. *Gereja Di Tengah Pandemi Covid-19*. Edited by Antonius Sukendro. Jogjakarta, 2021.
- Setiawan, David Eko, and Firman Panjaitan. “Persepsi Para Pejabat GBIS Terhadap Penggunaan Media Sosial Sebagai Medium Interaksi Di Lingkungan Organisasi Dan Gereja Lokal.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 5, no. 1 (2022): 132–150.
- Stimson Hutagalung. *Pertumbuhan Gereja*. Medan: Penerbit Yayasan Kita Menulis, 2021.